

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN ISPA DENGAN KEKAMBUHAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS BILALANG KOTA KOTAMOBAGU

Riska Cahya W. Sukarto
Amatus Yudi Ismanto
Michael Y Karundeng

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: riska_sukarto@yahoo.com

*Acute Respiratory tract Infection (ARI) is an acute infection involving the organ of the upper respiratory tract and lower respiratory tract. These infections are caused by viruses, fungi and bacteria. The role of parents in prevention ARI on toddlers as a role of parents child care. The role of parents in the prevention of ARI in infants included in the parental role in the prevention as usual affected by the disease are age infants and children who are immune are still susceptible to infection. **Research purpose** is to determine the relationship of the parents role in the prevention of the recurrence of ARI on toddlers in Bilalang Health Center Care Kotamobagu City. Research design is cross sectional. Population of this research is toddlers that are suffering from acute respiratory infection in Bilalang Health Centers Kotamobagu City. The research **sample** as 40 toddlers. **Research Results** by using Chi-square test and statistical test was getting p Value = 0,003 < 0,05. **The conclusion** showed there is relationship between the role of parents with respiratory infection on toddlers relapse. **Advice** Expected for health workers in the region to provide health information to improve knowledge of parents through awareness about respiratory disease.*

Keywords: ARI, relationship of parents, toddler

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Peran orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita termasuk dalam peran orang tua dalam perawatan anak. Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat diperlukan karena yang biasa terkena dampak ISPA yaitu usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih rentan terkena infeksi. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. Desain Penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini anak yang mengidap ISPA di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. **Sampel** Penelitian adalah 40 balita. **Hasil Penelitian** uji statistic uji *Chi-square* diperoleh nilai p value = 0,003 < 0,05, **Kesimpulan** dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan kekambuhan ispa pada balita. **Saran** bagi petugas kesehatan di wilayah tersebut untuk memberikan informasi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan terhadap orang tua melalui sosialisasi tentang penyakit ISPA

Kata Kunci : ISPA, Peran Orang Tua, Balita

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak-anak dan paling sering menjadi satu-satunya alasan untuk datang ke rumah sakit atau puskesmas untuk menjalani perawatan inap maupun rawat jalan. Anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Danusantoso, 2012).

Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di negara berkembang (Kemenkes, 2010).

Menurut Depkes RI pada Profil Kesehatan Indonesia (2010) kasus ISPA mencapai 23% dengan 499,259 kasus yang ditemukan pada tahun 2010, pada Provinsi Sulawesi Utara 26,08% (Indonesia Health Profile, 2010). Sedangkan pada profil kesehatan provinsi Sulawesi Utara 2008, bahwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tersebar diseluruh provinsi Sulawesi Utara dengan bervariasi, dengan prevalensi tingkat provinsi dalam satu

bulan terakhir sebesar 20,5%, dengan rentang (12,1-34,6%). Angka prevalensi ISPA dalam sebulan di atas 20% ditemukan di 5 kabupaten/kota. Seperti diketahui ISPA yang tidak ditangani dengan tuntas dapat berkembang menjadi pneumonia (Dinkes Sulut, 2009).

Di Provinsi Sulawesi Utara, secara merata, prevalensi penyakit pneumonia dalam satu bulan terakhir sebesar 1%, dibawah angka nasional (1,88%), dengan rentang 0,5-2,7%. Prevalensi terendah ditemukan di kota Bitung dan Tomohon, masing-masing 0,5%. Prevalensi tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada kelompok umur 15-24 tahun, prevalensi antara laki-laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di perdesan. Prevalensi ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita lebih rendah (Dinkes Sulut, 2009).

Peran orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita termasuk dalam peran orang tua dalam perawatan anak. Peran aktif orang tua dalam pencegahan ISPA sangat diperlukan karena yang biasa terkena dampak ISPA adalah usia balita dan anak-anak yang kekebalan tubuhnya masih rentan terkena infeksi. Sehingga diperlukan peran orang tua dalam menangani hal ini. Orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA seperti ISPA ringan bisa menjadi Pneumonia yang kronologisnya dapat mengakibatkan kematian, jika tidak segera ditangani. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. ISPA dapat dicegah dengan mengetahui penyakit ISPA, mengatur pola makan balita menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Andarmoyo, 2012).

Berdasarkan data awal di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu pada bulan April sampai Juni tahun 2015 terdapat sebanyak 40 balita yang menderita ISPA. Hasil dari wawancara singkat yang dilakukan pada beberapa orangtua tentang upaya pencegahan ISPA pada balita diketahui bahwa terdapat 3 orang tua yang mempunyai peran kurang baik dalam pencegahan ISPA pada balita, seperti tidak memberikan ASI eksklusif, imunisasi lengkap, dan makanan yang bergizi. Banyak kasus ISPA di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu”

Kehamilan dapat berkembang menjadi masalah atau komplikasi setiap saat. Sekarang ini sudah umum diterima bahwa setiap kehamilan membawa resiko bagi ibu. Kebijakan program dalam pelayanan *antenatal* yaitu kunjungan *antenatal* sebaiknya dilakukan paling sedikit 4 kali selama kehamilan, satu kali pada triwulan pertama, satu kali pada triwulan kedua dan dua kali pada triwulan ketiga (Wijono, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross Sectional*.

Penelitian ini dilakukan di puskesmas bilalang kota kotamobagu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang mengidap ISPA. Teknik Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan kuesioner.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: setelah mendapat izin dari Program Studi Ilmu Keperawatan UNSRAT, peneliti mengajukan izin penelitian ke tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden, mulai dari bulan September - Oktober 2015. Pada saat melaksanakan penelitian, peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan, peneliti menyerahkan lembar persetujuan menjadi responden untuk ditanda tangani oleh responden sebagai bukti bahwa responden bersedia menjadi sampel dalam penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu *editing, coding, data entry cleaning dan tabulating*.

Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu peran orang tua dependen yaitu kekambuhan ISPA pada balita. Uji yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95% $\alpha \leq 0,05$.

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah-masalah etika penelitian yang meliputi *informed consent* (persetujuan menjadi responden), *anonymity* (kerahasiaan), dan *confidentiality*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan umur responden

Umur	N	%
< 30 tahun	21	52,5
> 30 tahun	19	47,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden

Pendidikan	n	%
SD	4	10,0
SMP	7	17,5
SMA	21	52,5
S1	8	20,0
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	n	%
IRT	32	80
PNS	8	20
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan peran orang tua

Peran orang tua	n	%
kurang	14	35
baik	26	65
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2015

Tabel 5 distribusi frekuensi berdasarkan kekambuhan ISPA

Kekambuhan ISPA	N	%
Kambuh	20	50
Tidak kambuh	20	50
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2015

2. Analisa Bivariat

Tabel 6 hubungan peran orang tua dengan tingkat kekambuhan ISPA pada balita

Peran orang tua	Kekambuhan ISPA						OR	P Value
	Tidak kambuh		kambuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
baik	18	69,2	8	30,8	26	100	13,5	0,005
kurang	2	14,3	12	85,7	14	100		
Total	20	100	20	100	40	100		

Sumber: Data Primer 2015

B. PEMBAHASAN

Hubungan peran orang tua dengan Kekambuhan ispa Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 reponden mengenai hubungan antara peran orang tua dengan kekambuhan ispa pada balita. Didapatkan hasil dimana 14 responden memiliki peran kurang baik yang dihubungkan dengan kekambuhan ispa pada balita dan 26 responden dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,003. Hasil uji statistik menyatakan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan kekambuhan ispa pada balita.

Peran orang tua adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan atau posisi individu didalam masyarakat. Dalam setiap posisi terdapat sejumlah peran yang masing-masing terdiri dari kesatuan perilaku yang kurang lebih bersifat homogen dan didefenisikan menurut kultur sebagaimana yang diharapkan dalam posisi atau status (Abi Muhlisin, 2010).

Penelitian ini menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap kekambuhan ISPA. Pada penelitian tersebut didapati bahwa proporsi peran orang tua yang baik dan tidak menderita ISPA (85,7%), lebih besar dibanding yang menderita ISPA (30,8%).

Dari hasil penelitian didapatkan data 8 responden dengan peran orang tua yang baik, tapi ada kejadian ISPA yang kambuh dan didapatkan juga ada 2 responden peran orang tua kurang baik. Dalam Ahmady (2010), berpendapat bahwa ada faktor lain yang menjadi penyebab kekambuhan ISPA pada balita yaitu peran orang tua yang tidak baik dengan kebiasaan merokok berpengaruh terhadap kekambuhan ISPA dengan hasil uji chi square di peroleh nilai p Value = 0,022

(<0,05) yang berarti ada hubungan antara peran orang tua yang kurang baik dengan kebiasaan merokok dengan kekambuhan ISPA pada balita.

Selain merokok, status gizi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekambuhan ISPA pada balita. Dalam Muluki (2010) berpendapat bahwa peran orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita dengan status gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p Value = 0,000. Orang tua yang mempunyai balita diharuskan memberikan makanan yang bergizi dan susu untuk memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh balita.

Peran orang tua merupakan penanganan yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga, satu dengan yang lainnya saling bergantung dan berinteraksi. Bila salah satu atau beberapa anggota keluarga yang mempunyai kesehatan yang kurang, maka akan mempengaruhi terhadap anggota keluarga yang lainnya. Peran aktif keluarga dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam masyarakat atau keluarga hal ini perlu mendapatkan peran yang serius oleh orang tua karena sebagian besar penyakit ISPA banyak menyerang pada balita. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa peran orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita sangatlah penting, sebab bila peran orang tua dalam pencegahan ISPA yang buruk akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari yang ringan akan menjadi penyakit yang sangat berat.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2012). Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Graha Ilmu. Jakarta
- Arsunan, A. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang Kota Makassar. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hassanudin.
[Http://repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id) (diakses pada tanggal 12 Mei 2015, jam 18.15 WITA).
- Dahlan, D. (2013). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. ROSDA. Jakarta
- Danusantoso, H. (2012). Ilmu Penyakit Paru Edisi 2. Jakarta: EGC
- Depkes. (2004). Angka Kematian Bayi Masih Tinggi. Dibuka dari situs www.depkes.go.id (diakses pada tanggal 5 Mei 2015, 21.15 WITA)
- Depkes. (2004). Etiologi ISPA dan Pneumonia. Dibuka dari situs www.depkesgo.id (diakses pada tanggal 5 Mei 2015, 22.20 WITA).
- Denise, M. (2007). Bronchitis in Nelson Text Book of Pediatric. 20th Edition. Philadelphia: Saunders Company.
- DinKes Sulut. (2009). Profil Kesehatan Profinsi Sulawesi Utara.
[Http://www.depkes.go.id/downloads/profil/provsulut2008.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/profil/provsulut2008.pdf) (2013) (diakses pada tanggal 5 September 2015, 16.40 WITA)
- E.M Habeahan. (2010). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Anak di Puskesmas Martubung

- Medan.
[Http://repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)
(diakses pada tanggal 31 juli, 16.20 WITA).
- Fida, M. (2012). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. D-MEDIKA. Yogyakarta
- Hartono. D ((2010). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Gangguan Kesehatan Pada Anak. Panduan Bagi Tenaga Kesehatan dan Umum. Medika. Jakarta
- Layuk, R. (2012). Faktor yang berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Lembang Batu Suwu. Fakultas kesehatan Masyarakat. Universitas Hassanudin Makassar. Makassar
- Lestari, A.T. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala ISPA Pada Balita di Desa Citeurep Kota Jakarta. (Diakses dari repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 15 oktober 2015 23.40 WITA)
- Muhlisin, A. (2009). Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Nurrijal, (2009). Infeksi Saluran Pernafasan Akut. [Http://www.springerlink.com](http://www.springerlink.com)
- Nursalam, (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan. Jakarta
- Oktaviani, A.V. (2009). Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (diakses dari eprints.ums.ac.id 15.40 WITA)
- Paramitha, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA di Puskesmas Bahu Kota Manado. [Ejornal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id) (diakses pada tanggal 28 September 2015, 21.30 WITA).
- Putra, (2014). D.H.S, dkk Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang. Nuha Medika. Yogyakarta
- Resty. R. (2008). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita di Kelurahan Ilir Gunung Sitoli Kabupaten Nias. Tahun 2008
- Setiadi, (2013). Konsep dan Praktik Penulian Riset Keperawatan. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Siregar Syofian, M (2013). Statistik Paramedik Untuk Peneliti Kuantitatif.
- Surya, T. (2007). Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Sukawarna Wilayah Kerja Puskesmas Sukawarna Kota Bandung. (diakses pada tanggal 17 September 2015, 20.17 WITA).
- Utami, S. (2013). Studi Deskriptif pemetaan Faktor Resiko ISPA Pada Balita Usia 0-5 Tahun Yang Meninggal di Rumah Hunian Akibat bencana Lahar Dingin Merapi di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Semarang diakses dari [Http://lib.unnes.ac.id/18897/1/6450408121.pdf](http://lib.unnes.ac.id/18897/1/6450408121.pdf) 3 Oktober 2015 23.51 WITA
- WHO (World Health Organization), (2007). Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang. Pedoman Untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior. Jakarta:EGC
- Winarni, B. (2009). Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Anggota Keluarga yang Tinggal dalam Satu Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen Tahun 2009.